

Peran Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Dan Pencegahan Stunting Pada Balita, Serta Mengedukasi Gizi Pada Ibu Hamil (Studi Kasus Posyandu Percut Sei Tuan)

Khairunnisa Ritonga¹, Putri Nurhida Harahap², Putra Apriadi Siregar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: Name, Surname, e-mail: rivinfu@gmail.com¹, khairunnisa92499@gmail.com²,
putrinurhidah@gmail.com³, putraapriadisiregar@uinsu.ac.id⁴

Published: July , 2025

ABSTRACT

This study examines the role of Posyandu cadres in improving the nutritional status of toddlers and educating pregnant women in Percut Sei Tuan District. With a descriptive qualitative approach, the study involved cadres, pregnant women, mothers of toddlers, and health workers as informants. The results showed that cadres were active in growth monitoring, nutrition counseling, and pregnancy checks, with the support of KKN students. The main obstacles were limited facilities, minimal training, low community participation, and workload without incentives. The study emphasized the need for systematic support from the government and the community to optimize the role of Posyandu cadres

Keywords: Posyandu Cadres, Toddler Nutritional Status, Pregnant Women's Education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada balita dan ibu hamil masih menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Percut Sei Tuan. Balita dengan status gizi kurang dan stunting masih ditemukan dalam jumlah signifikan, meskipun berbagai program intervensi telah dijalankan secara berkelanjutan. Stunting atau gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis merupakan masalah serius yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2023, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, dengan beberapa daerah, termasuk wilayah Kabupaten Deli Serdang, masih mencatat angka yang tinggi di atas rata-rata nasional. Di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan, angka ini juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, walaupun program Posyandu telah beroperasi secara rutin sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat (Isnaini et al., 2023).

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan memberikan pelayanan kesehatan dasar, terutama bagi ibu hamil dan balita. Kader Posyandu berperan sebagai penghubung antara fasilitas kesehatan dan masyarakat dengan melakukan kegiatan seperti penimbangan balita, penyuluhan gizi, imunisasi, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Posyandu menjadi pusat aktivitas kesehatan masyarakat yang sangat vital dalam upaya meningkatkan status gizi balita dan pencegahan stunting. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan program ini, baik dari sisi kapasitas kader, partisipasi masyarakat, maupun dukungan fasilitas (Widyaningsih et al., 2023).

Data dari Puskesmas Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa cakupan pelayanan Posyandu di Desa Kolam telah mencapai sekitar 70% dari target minimal 80% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Meskipun angka tersebut menunjukkan adanya partisipasi masyarakat yang

cukup baik, namun masih terdapat balita yang mengalami gizi kurang dan stunting. Misalnya, laporan Puskesmas tahun 2023 menyebutkan bahwa sekitar 15% balita di Kecamatan Percut Sei Tuan mengalami stunting, dan 20% mengalami status gizi kurang. Selain itu, data imunisasi lengkap balita juga belum mencapai target nasional, dengan beberapa kasus orang tua yang menolak imunisasi karena alasan ketidaktahuan atau mitos yang beredar di Masyarakat (Suhartatik & Al Faiqoh, 2022). Kader Posyandu di Kecamatan Percut Sei Tuan terdiri dari ibu-ibu relawan yang memiliki peran penting dalam memberikan edukasi gizi kepada ibu hamil dan memantau tumbuh kembang balita. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan teknis, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan imunisasi. Kondisi ini menyebabkan efektivitas Posyandu dalam mencegah stunting dan meningkatkan status gizi balita belum optimal (Andrianto et al., 2024).

Secara ideal, Posyandu diharapkan mampu menjadi pusat pelayanan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan status gizi balita dan mencegah stunting melalui kegiatan rutin penimbangan, pemberian makanan tambahan, imunisasi, serta edukasi gizi bagi ibu hamil. Harapan ini didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah dan program nasional yang menargetkan penurunan angka stunting hingga di bawah 20% pada tahun 2024 (Podungge et al., 2025). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Meskipun kader Posyandu aktif melakukan tugasnya, masih banyak balita yang mengalami gizi buruk dan stunting. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan sumber daya kader, rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat tentang gizi, serta hambatan sosial budaya yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan fasilitas kesehatan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program Posyandu secara maksimal. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa program Posyandu belum sepenuhnya berhasil menjembatani kebutuhan masyarakat dengan pelayanan yang diberikan. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi dan penguatan peran kader Posyandu agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan status gizi balita dan mencegah stunting, serta memberikan edukasi gizi yang tepat kepada ibu hamil (Nugraheni & Malik, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas tentang peran Posyandu secara umum dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, namun masih sedikit yang secara khusus mengkaji secara mendalam peran kader Posyandu dalam konteks pencegahan stunting dan edukasi gizi pada ibu hamil di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan. Sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada evaluasi cakupan layanan atau aspek teknis seperti penimbangan dan imunisasi tanpa mengaitkan secara langsung dengan peran edukasi dan pemberdayaan kader dalam mengatasi masalah gizi kronis. Penelitian (Risti Rosmiati, 2024) yang mengkaji hambatan dan tantangan yang dihadapi kader Posyandu dalam menjalankan peran edukasi gizi dan pencegahan stunting masih terbatas. Padahal, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor tersebut sangat penting untuk merumuskan strategi penguatan kader Posyandu agar dapat berkontribusi lebih optimal dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan status gizi balita. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang fokus pada peran kader Posyandu sebagai agen perubahan dalam konteks pencegahan stunting dan edukasi gizi ibu hamil di Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang relevan sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan program Posyandu (Khaira et al., 2024).

Penelitian ini sangat penting mengingat stunting merupakan masalah kesehatan yang berdampak luas, tidak hanya pada aspek fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan kemampuan belajar, yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target penurunan stunting sebagai prioritas nasional, sehingga upaya pencegahan melalui program Posyandu harus dioptimalkan (Hanna Alya Yasmine, Dyah Setyorini, 2024). Kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat memiliki posisi strategis dalam mendeteksi dini masalah gizi, memberikan edukasi yang tepat kepada ibu hamil, serta memantau tumbuh kembang balita. Namun, tanpa pemahaman yang cukup mengenai peran dan tantangan kader Posyandu, program ini tidak akan berjalan efektif. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi peran nyata kader, kendala yang

mereka hadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja mereka (Aidha & Siahaan, 2023).

Berdasarkan fenomena, fakta, dan gap penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini menyoroti dua fokus utama, yaitu peran kader Posyandu dalam meningkatkan status gizi balita dan mencegah stunting, serta peran mereka dalam mengedukasi ibu hamil tentang pentingnya gizi selama kehamilan. Kader Posyandu berperan aktif dalam pemantauan pertumbuhan balita, penyuluhan gizi, serta pemberian informasi yang tepat kepada ibu hamil untuk mendukung kesehatan ibu dan anak sejak dini. Penelitian ini akan melihat bagaimana kader menjalankan tugasnya, kendala apa saja yang dihadapi, dan bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan peran mereka. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi tenaga kesehatan sebagai bahan evaluasi, bagi kader sebagai referensi peningkatan kapasitas, bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran gizi, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar penelitian lanjutan tentang pemberdayaan kader Posyandu.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kader Posyandu dalam meningkatkan status gizi balita, mencegah stunting, serta memberikan edukasi gizi kepada ibu hamil. Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Posyandu yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada tanggal 10 Maret hingga 10 April. Subjek penelitian mencakup kader Posyandu, ibu hamil, dan ibu balita yang mengikuti kegiatan Posyandu, dengan informan kunci antara lain kader, bidan desa atau petugas Puskesmas, serta aparat desa atau tokoh masyarakat. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif terhadap kegiatan Posyandu, wawancara mendalam untuk menggali informasi dari para informan, dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, serta cross-check antar informan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting dan Edukasi Gizi

Pelaksanaan peran kader Posyandu di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan status kesehatan masyarakat, terutama balita dan ibu hamil. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlangsung dari tanggal 10 Maret hingga 10 April, diketahui bahwa para kader melaksanakan berbagai kegiatan rutin dan terstruktur yang menjadi bagian penting dari program Posyandu. Adapun kegiatan tersebut meliputi: penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita, pemberian makanan tambahan (PMT), pencatatan hasil pertumbuhan di Kartu Menuju Sehat (KMS), penyuluhan gizi kepada ibu balita dan ibu hamil, serta pemeriksaan kehamilan dasar.

Setiap bulan, kader secara konsisten melaksanakan kegiatan penimbangan yang menjadi indikator utama dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Mereka menggunakan timbangan gantung dan pengukur tinggi badan sederhana untuk mencatat perkembangan fisik anak-anak. Hasil pengukuran ini kemudian dicatat ke dalam KMS dan dilaporkan kepada petugas Puskesmas sebagai bagian dari sistem pemantauan gizi.

Tabel 1. Status Gizi Balita di Kecamatan Percut Sei Tuan

NO	NAMA BALITA	ALAMAT	STATUS BALITA GIZI	
			BB KURANG	BALITA TIDAK NAIK (BALITA T)
1	Zikri Al Baihaqi	Dusun Percut 7		BALITA T
2	Hazima Arum	Dusun Percut 7		BALITA T
3	Qinara Aiza Dafina	Dusun Percut 6		BALITA T
4	Ailsie Diramoti Galingging	Dusun Percut 8		BALITA T
5	Melita Br Galingging	Dusun Percut 8		BALITA T
6	Kayla Silitonga	Dusun Percut 8		BALITA T
7	Adibah Azahra	Dusun Percut 1		BALITA T
8	Nur Tsamara Asyifa	Dusun Percut 1		BALITA T
9	Nurainun Siregar	Dusun Percut 1		BALITA T
10	Syakira Hudaya	Dusun Percut 1		BALITA T
11	Rais Sulaiman	Dusun Percut 1		BALITA T
13	Nur Azzahra Adiba Putri	Dusun Percut 4		BALITA T
14	Muhammad Anhar	Dusun Percut 5		BALITA T
15	Aisyah Hafizah	Dusun Percut 5		BALITA T
16	Ahmad Zio Athar Raska	Dusun Percut 5		BALITA T
17	Zea Aqilla Panara	Dusun Percut 5		BALITA T
18	Celine Putri	Dusun Percut 12		BALITA T
19	Zhafran Albar	Dusun Percut 11		BALITA T
20	Muhammad Argan Pratama	Dusun Percut 11		BALITA T
21	Alesa Zafira Nst	Dusun Percut 10		BALITA T
22	Malikha Arisha Saffiya	Dusun Percut 9		BALITA T

23	Muhammad Saif Ali	Dusun Percut	9		BALITA T
24	Muhammad Azhril Al Faruq	Dusun Percut	11		BALITA T
25	Nur Hafizah	Dusun Percut	18		BALITA T
26	Syakira Hawatuzzahra	Dusun Percut	18		BALITA T
27	Khansa Nurwandika Arsifa	Dusun Percut	17		BALITA T
28	Muhammad Zayn Artanabil	Dusun Percut	18		BALITA T

Pemberian makanan tambahan juga menjadi bagian penting dari pelayanan Posyandu. Biasanya kader menyediakan bubur kacang hijau, telur rebus, atau makanan bergizi lainnya yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan dana yang tersedia. Menurut penuturan Ibu Rina (46 tahun), salah satu kader Posyandu:

“Kami setiap bulan rutin timbang-timbang anak, terus kasih bubur kacang hijau atau telur rebus. Kalau ada mahasiswa KKN, biasanya bantu-bantu juga untuk penyuluhan dan ngajarin ibu-ibu tentang makanan sehat.”

Penyuluhan gizi yang dilakukan kader cenderung bersifat informal. Biasanya penyuluhan diberikan secara lisan saat ibu-ibu sedang menunggu giliran penimbangan atau saat menunggu hasil pencatatan KMS. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap memberi dampak, terutama jika disertai dengan media pendukung. Kehadiran mahasiswa KKN selama kegiatan Posyandu berlangsung menjadi nilai tambah yang signifikan. Mahasiswa turut membantu kader dalam menyiapkan materi visual seperti poster gizi seimbang, leaflet berisi tips makanan sehat, dan bahkan melakukan simulasi langsung pembuatan MP-ASI berbahan pangan lokal yang mudah diakses masyarakat.

Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan ibu-ibu, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya variasi makanan dan kecukupan gizi dalam pola makan sehari-hari. Seorang ibu balita, Ibu Fitri (28 tahun), menyampaikan kesannya:

“Saya jadi tahu kalau anak saya berat badannya kurang gara-gara makan nasi aja terus, nggak pakai sayur dan lauk. Waktu itu dikasih tahu juga cara bikin bubur pakai daun kelor dan tempe sama mahasiswa KKN.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan kader dan mahasiswa secara kolaboratif mampu memberikan perubahan persepsi dan praktik dalam pola asuh gizi anak. Kegiatan-kegiatan ini turut memperkuat citra kader Posyandu sebagai agen informasi kesehatan di tengah masyarakat, serta menjadikan Posyandu bukan hanya tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran komunitas yang berbasis partisipasi warga.

Kendala Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting dan Edukasi Gizi

Kader Posyandu memainkan peran yang sangat vital dalam menjaga kesehatan masyarakat di tingkat paling dasar, terutama dalam hal pemantauan tumbuh kembang balita, pencegahan stunting, dan edukasi gizi kepada ibu hamil dan ibu balita. Namun, di balik dedikasi mereka yang tinggi, terdapat berbagai tantangan yang cukup kompleks dan sering kali luput dari perhatian publik maupun pemangku kebijakan. Hasil observasi dan wawancara selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada 10 Maret hingga 10 April di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa para kader menghadapi sejumlah kendala yang dapat memengaruhi efektivitas layanan Posyandu.

Salah satu kendala paling mendasar adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Sebagian besar Posyandu di wilayah tersebut masih menggunakan peralatan yang sudah lama dan kurang memadai, seperti timbangan gantung manual yang sudah aus dan tidak akurat. Akibatnya, hasil penimbangan bisa keliru dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dari status gizi anak. Hal ini sangat berisiko, terutama dalam mendeteksi dini kasus gizi buruk atau stunting.

Ibu Nur, seorang kader senior di Posyandu Melati, mengatakan:

"Kami masih pakai timbangan gantung, kadang anak-anaknya nangis karena takut digantung. Kalau tinggi badannya kami ukur pakai penggaris tempel di dinding."

Metode pengukuran seperti ini tentu tidak ideal dan jauh dari standar pelayanan kesehatan yang diharapkan.

Kendala lain yang cukup signifikan adalah kurangnya pelatihan berkala bagi para kader. Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa kader dari lima Posyandu di desa tersebut, hampir semua menyatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan terkait gizi anak atau stunting dalam dua hingga tiga tahun terakhir. Informasi terbaru mengenai pola asuh, pemberian makanan bergizi, atau cara menangani anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang umumnya hanya mereka peroleh melalui penjelasan singkat dari petugas Puskesmas saat pertemuan gabungan, dan itu pun jarang disertai praktik atau simulasi langsung. Hal ini membuat kader merasa kurang percaya diri saat harus memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Minimnya pelatihan juga berpotensi menyebabkan kesalahan dalam menyampaikan informasi kepada ibu-ibu balita, yang dapat berakibat pada pemahaman yang keliru tentang kebutuhan gizi anak.

rendahnya partisipasi masyarakat menjadi tantangan tersendiri yang menghambat jalannya kegiatan Posyandu. Banyak ibu balita yang tidak rutin datang ke Posyandu dengan berbagai alasan. Beberapa merasa bahwa anak mereka sudah sehat sehingga tidak perlu diperiksa, sementara yang lain menganggap kegiatan Posyandu tidak terlalu penting atau terlalu merepotkan.

Ibu Lilis, kader dari Posyandu Mawar, menyampaikan:

"Kadang yang datang cuma separuh dari daftar. Ada yang bilang malas, ada yang bilang anaknya sehat jadi gak perlu datang."

Ketidakhadiran ibu-ibu ini membuat upaya kader dalam mendeteksi dini masalah kesehatan dan memberikan edukasi menjadi tidak maksimal. Padahal, Posyandu seharusnya menjadi garda terdepan dalam pemantauan tumbuh kembang balita.

Tantangan lainnya yang tidak kalah berat adalah beban kerja ganda yang harus ditanggung oleh para kader. Sebagian besar kader adalah ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab domestik cukup besar. Mereka harus mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, bahkan merawat cucu. Di tengah kesibukan itu, mereka tetap berusaha meluangkan waktu untuk menjalankan tugas sebagai kader secara sukarela. Kondisi ini membuat beberapa kader merasa kewalahan dan kelelahan, apalagi jika kegiatan Posyandu dilakukan tanpa dukungan tenaga tambahan.

Ibu Mariati (52 tahun), kader berpengalaman yang telah aktif selama lebih dari satu dekade, mengungkapkan:

"Kadang bingung juga. Harus masak, ngurus cucu, terus jam 9 udah harus siap-siap ke Posyandu. Kadang belum sempat makan."

Beban ini diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian besar kader tidak menerima insentif tetap dari pemerintah. Walaupun ada bantuan dana operasional dari desa atau Dinas Kesehatan, jumlahnya tidak mencukupi untuk mengganti waktu, tenaga, dan dedikasi yang telah mereka berikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kader Posyandu berada di garis depan pelayanan kesehatan dengan dukungan yang sangat terbatas. Berbagai kendala yang mereka hadapi bukan hanya menjadi tantangan operasional, tetapi juga mencerminkan kurangnya perhatian struktural terhadap penguatan sistem Posyandu secara keseluruhan. Padahal, peran kader sangat krusial dalam upaya nasional menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari pemerintah daerah, Dinas Kesehatan, hingga pihak swasta dan perguruan tinggi untuk bersama-sama memberikan pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan sarana yang memadai, serta penghargaan yang layak bagi kader Posyandu. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan tugas secara optimal dan berkelanjutan dalam menciptakan generasi yang sehat dan cerdas.

Strategi Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting dan Edukasi Gizi

Kader Posyandu merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan layanan kesehatan dasar di tingkat komunitas, terutama dalam pencegahan stunting dan peningkatan gizi balita. Meskipun kontribusi mereka sangat besar, kader masih menghadapi berbagai kendala yang telah dijelaskan

sebelumnya, mulai dari keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan, hingga rendahnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi yang terarah dan berkelanjutan agar peran kader dapat berjalan lebih efektif. Berdasarkan temuan lapangan, diskusi kelompok terfokus, serta hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan petugas Puskesmas, beberapa strategi penting dapat dirumuskan untuk mendukung dan memberdayakan kader Posyandu secara maksimal.

1. Pelatihan dan peningkatan kapasitas kader

Strategi pertama yang dianggap paling mendesak adalah peningkatan kapasitas dan kompetensi kader melalui pelatihan yang sistematis dan berkala. Pemerintah desa, bekerja sama dengan Puskesmas, harus memiliki agenda rutin untuk menyelenggarakan pelatihan terkait gizi seimbang, pencegahan stunting, komunikasi interpersonal, serta keterampilan dalam menggunakan media edukatif. Dalam pelatihan tersebut, kader perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang pola makan yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang, cara mengenali tanda-tanda awal stunting, dan metode pengukuran tumbuh kembang anak yang benar. Selain itu, penting juga bagi kader untuk dilatih dalam hal komunikasi efektif, khususnya ketika berhadapan dengan ibu hamil atau ibu balita yang mungkin memiliki tingkat pendidikan rendah atau kurang terbuka terhadap informasi kesehatan. Pelatihan ini dapat difasilitasi oleh petugas kesehatan dari Puskesmas, namun kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi seperti universitas, politeknik kesehatan, atau bahkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga sangat potensial. Mahasiswa dari program studi gizi, kesehatan masyarakat, atau keperawatan dapat menjadi mitra pelatih yang segar dan inovatif, sekaligus menjadi penghubung antara kader dan informasi ilmiah terbaru.

2. Peningkatan sarana dan media edukatif

Strategi kedua yang sangat penting adalah peningkatan sarana dan media edukatif yang tersedia di Posyandu. Banyak kader yang selama ini bekerja dengan alat seadanya, seperti timbangan gantung manual dan alat ukur tinggi badan yang sudah tidak standar. Untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, pemerintah daerah perlu mengalokasikan anggaran untuk menyediakan timbangan digital, alat pengukur tinggi badan portabel, dan lembar pencatatan yang lebih praktis. Di samping itu, dukungan media edukatif berupa poster gizi, leaflet, buku panduan visual, dan alat peraga seperti boneka anatomi atau permainan interaktif juga akan sangat membantu kader dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal, seperti bubur kacang hijau, pisang, atau ubi, juga perlu ditingkatkan ketersediaannya agar menjadi sarana edukasi sekaligus pemenuhan gizi anak-anak yang datang ke Posyandu.

3. Kolaborasi dengan Mahasiswa KKN dan Lembaga Sosial

Strategi ketiga adalah membangun kolaborasi yang lebih kuat antara kader Posyandu dengan mahasiswa KKN dan lembaga sosial. Berdasarkan pengalaman di lapangan, kehadiran mahasiswa KKN terbukti membawa energi positif dalam kegiatan Posyandu. Mereka tidak hanya membantu pelaksanaan teknis, tetapi juga mampu menghadirkan inovasi dalam pendekatan edukatif, seperti menyelenggarakan demo masak sehat, membuat permainan edukasi gizi, dan menyusun booklet informatif. Tokoh masyarakat setempat, Bapak Sutrisno selaku Ketua RW, mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat meningkat secara signifikan sejak adanya keterlibatan mahasiswa KKN. *“Kehadiran anak-anak KKN ini sangat membantu. Biasanya ibu-ibu malas datang, sekarang ramai, soalnya ada kegiatan tambahan kayak demo masak sehat dan games edukasi,”* ujarnya. Kolaborasi semacam ini perlu diformalkan dan dijadikan program tahunan desa, sehingga mahasiswa yang datang tidak hanya berorientasi pada kegiatan temporer, tetapi turut serta dalam membangun sistem pemberdayaan kader dan masyarakat yang berkelanjutan. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan atau pemberdayaan perempuan juga dapat menjadi mitra yang strategis dalam penyediaan modul pelatihan dan media kampanye.

4. Penguatan komunitas ibu hamil dan ibu balita

Strategi keempat menyorot aspek partisipasi dan keterlibatan masyarakat, khususnya melalui pembentukan komunitas ibu hamil dan ibu balita. Salah satu pendekatan yang efektif adalah membentuk kelompok diskusi rutin atau kelas ibu balita yang difasilitasi oleh kader. Dalam forum ini, ibu-ibu bisa saling berbagi pengalaman, bertanya langsung kepada kader atau petugas kesehatan, serta mendapatkan materi edukatif yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kelas ini juga bisa menjadi ruang interaksi sosial yang menyenangkan, sehingga kehadiran ke Posyandu tidak lagi dianggap sebagai kewajiban semata, tetapi menjadi bagian dari gaya hidup sehat yang kolektif. Jika komunitas ini dikelola dengan baik, ia akan memperkuat peran kader sebagai fasilitator pembelajaran masyarakat dan memperbesar cakupan layanan Posyandu. Selain itu, kegiatan komunitas dapat diarahkan untuk mendukung program-program desa, seperti pembentukan bank ASI, program dapur sehat, atau kebun gizi.

5. Insentif dan apresiasi kader

Strategi terakhir yang tidak kalah penting adalah pemberian insentif dan apresiasi yang layak bagi kader Posyandu. Selama ini, kader sering kali bekerja secara sukarela tanpa kepastian insentif yang memadai. Padahal, mereka tidak hanya bertugas dalam kegiatan bulanan Posyandu, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif, administratif, dan sosial yang kompleks. Untuk menjaga semangat dan keberlanjutan peran kader, diperlukan perhatian dari pemerintah daerah dalam bentuk honorarium tetap, subsidi operasional, atau bentuk apresiasi lainnya seperti piagam penghargaan, pelatihan lanjutan, dan kesempatan untuk mengikuti kegiatan tingkat kabupaten atau provinsi. Pemberian insentif ini tidak hanya menjadi bentuk penghargaan atas kerja keras mereka, tetapi juga investasi jangka panjang untuk memastikan bahwa sistem pelayanan kesehatan berbasis masyarakat dapat berjalan secara konsisten dan bermutu.

Optimalisasi peran kader Posyandu memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Tidak cukup hanya dengan satu intervensi teknis, tetapi harus melibatkan pelatihan, penyediaan sarana, penguatan jejaring sosial, serta dukungan moral dan material. Kader tidak bisa dibiarkan bekerja sendiri di lapangan tanpa dukungan struktural yang kuat. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah desa, Puskesmas, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta harus terus dibangun dan ditingkatkan. Melalui upaya bersama ini, kader Posyandu akan memiliki kapasitas, motivasi, dan sumber daya yang cukup untuk menjalankan peran strategis mereka dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan bebas stunting.

KESIMPULAN

Peran kader Posyandu di Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan keterlibatan aktif dalam meningkatkan kesehatan balita dan ibu hamil melalui kegiatan rutin seperti penimbangan balita, pemberian makanan tambahan, pencatatan KMS, penyuluhan gizi, dan pemeriksaan kehamilan dasar. Dukungan mahasiswa KKN juga memperkuat efektivitas program dengan edukasi dan media informasi. Namun, kegiatan ini masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana (timbangan dan alat ukur yang kurang memadai), serta minimnya pelatihan berkala yang membuat kader kurang percaya diri dalam edukasi. Tantangan lain meliputi rendahnya partisipasi masyarakat, terutama ibu-ibu balita, dan beban kerja ganda yang harus dijalani kader secara sukarela tanpa insentif memadai, yang berpotensi menurunkan motivasi dan kelangsungan pelayanan. Oleh karena itu, peran kader Posyandu perlu didukung secara sistematis oleh pemerintah dan masyarakat agar lebih optimal.

SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas Posyandu meliputi beberapa aspek penting. Pertama, pemerintah daerah dan dinas terkait perlu menginventarisasi serta mengganti peralatan Posyandu dengan timbangan digital dan alat ukur tinggi badan standar agar pengukuran lebih akurat dan aman. Kedua,

pelatihan rutin dan bersertifikat bagi kader harus dijadikan program tahunan, dengan materi seperti gizi anak, pencegahan stunting, komunikasi efektif, dan penggunaan media edukasi. Ketiga, peningkatan partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui sosialisasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan perangkat desa, serta pendekatan komunitas dan edukasi dari mulut ke mulut. Keempat, peran mahasiswa KKN dan relawan lokal perlu diformalkan dalam kemitraan agar dukungan mereka berkelanjutan. Kelima, pemberian insentif dan dukungan kesejahteraan bagi kader, baik finansial maupun non-finansial seperti asuransi dan pelatihan wirausaha, sangat penting untuk menjaga motivasi. Terakhir, digitalisasi data pencatatan KMS dan pelaporan status gizi perlu diterapkan untuk mempermudah monitoring dan pengambilan keputusan oleh petugas kesehatan.

REFERENSI

- Aidha, Z., & Siahaan, L. (2023). Indeks Kepuasan Masyarakat Terhadap Program Pelayan Posyandu Dusun VII Desa Sukamaju Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(June), 66–72. <https://journal.uwgm.ac.id/KESMAS/article/download/1934/1154/9184>
- Andrianto, N. M., Nugraha, M. I., Yanti, S. D., Hasan, S., Fadilah, H., Satrio, Y. R., Pakuan, U., & Stunting, P. (2024). Edukasi Pentingnya Kapasitas Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting dan Gizi Buruk Melalui Sedur Sehat di Desa Pupasari. *Communnity Development Journal*, 5(6), 12765–12771.
- Eko Sudarmanto, E. R. (2020). Konsep Dasar Pengabdian Kepada Pembangunan dan Pemberdayaan. In *Yayasan Kita Menulis* (Vol. 1, Issue 69). <https://repository.unifa.ac.id/id/eprint/991/>
- Gani, A. (2023). Review dan Reformulasi Sistem Kesehatan Nasional Indonesia. In *Kementerian PPN/Bappenas* (Vol. 11, Issue 1). <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/review-dan-reformulasi-sistem-kesehatan-nasional-indonesia>
- Hanna Alya Yasmine, Dyah Setyorini, H. Y. (2024). Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Journal of Telenursing*, 15(1), 37–48. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.10190>
- Hartati Bahar, D. S. (2025). Edukasi Pentingnya Konsumsi Buah dan Sayur Menggunakan Media Leaflet di Posyandu Dahlia Kelurahan Anggalomelai Kecamatan Abeli Kota Kendari Tahun 2024. *Indonesia Bergerak: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat*, 3. <https://journal.aritekin.or.id/index.php/inber/article/view/714>
- Imansari, A., Madanijah, S., & Kustiyah, L. (2021). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Kader Melakukan Konseling Gizi di Posyandu. *Imansari Amerta Nutr*, 1–7. <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i1.2021>
- Isnaini, M., Aidha, Z., Khairunnisa, K., & Siregar, N. Y. (2023). Analisis Implementasi Program Posyandu Di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 221. <https://doi.org/10.33603/publika.v11i1.8223>
- Karunia, D., Husein, R., Nurmandi, A., & Fridayani, H. D. (2025). Analisis Tantangan Layanan Kesehatan Publik di Indonesia : Menuju World Class Public Services 2025. *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 18–31. <http://neorespublica.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/307/125>
- Khaira, N., Ginting, N., Ardiani, A. N., & Annisyah, W. (2024). Analisis Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat pada Posyandu Kamboja Desa Bandar Khalipah Analysis of Community Organization and Empowerment at the Cambodian Integrated Health Post in Bandar Khalipah Village. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1206–1214. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.6922>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>

- Podungge, Y., Ibrahim, F., & Suherlin, I. (2025). Pemberdayaan kader posyandu melalui edukasi cegah stunting pada ibu hamil. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 9(1), 4–12. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/28288/pdf>
- Risti Rosmiati, H. F. (2024). Pendampingan Penilaian Status Gizi Balita Bagi Kader Posyandu di Wilayah Kerja Poskesdes Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 37–48. [https://scholar.archive.org/work/pxudzthlrgbtcmekpjltq5hi/access/wayback/https://ejurnalalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/download/12462/Download Artikel](https://scholar.archive.org/work/pxudzthlrgbtcmekpjltq5hi/access/wayback/https://ejurnalalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/download/12462/Download%20Artikel)
- Septiani, S., & Purnamasari, H. (2024). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Kesehatan Posyandu di Desa Rengasdengklok Utara. *Community Development Journal*, 5(3), 4442–4446.
- Suhartatik, S., & Al Faiqoh, Z. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review. *Journal of Health Education and Literacy*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.31605/j-healt.v5i1.1573>
- Widyaningsih, T. S., Maria Wisnu Kanita, & Wulandari, N. K. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Banyuanyar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 5(Desember), 1309–1316. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>